

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya komunikasi akhir-akhir ini semakin disadari oleh manusia, hal ini tidak terlepas dari semakin kompleksnya hubungan antar manusia, baik antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Untuk saling berhubungan, manusia menciptakan suatu alat yang disebut bahasa. Menurut Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa sebagai alat dapat digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi atau menyampaikan apa yang dirasakan dan apa yang ada dipikirkannya. Tetapi, bahasa di dunia ini tidak hanya satu, melainkan sangat banyak.

Bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Jepang juga memiliki banyak perbedaan. Untuk mempelajari bahasa Jepang, salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan adalah pemilihan ungkapan atau *hyougen*. Karena dengan ungkapan atau *hyougen* ini pembelajar bahasa Jepang dapat dengan mudah menyampaikan apa yang ada di pikiran dan perasaannya, baik itu kemauan ataupun keinginannya secara baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Kesalahan dalam berbahasa lumrah terjadi dalam proses belajar bahasa, karena dengan adanya kesalahan, pembelajar berusaha untuk mengerti dan memahami apa yang dipelajarinya (Tarigan, 1990:141). Jadi, bukanlah hal yang

aneh jika terjadi kesalahan dalam mempelajari bahasa Jepang. Salah satu kesalahan yang umum terjadi dalam mempelajari bahasa Jepang adalah kesalahan dalam mengidentifikasi dan menggunakan ungkapan atau *hyougen*.

Hyougen menurut Kindaichi (1995:1842) adalah ungkapan perasaan, pikiran yang ditunjukkan dalam bentuk isyarat, bahasa, ukiran, gambar, musik dan yang lain-lain yang dapat mengungkapkannya. Dengan menggunakan berbagai isyarat atau hal lain yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan perasaannya, manusia bisa berekspresi dan berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya.

Banyaknya cara untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran ini sangat memudahkan manusia untuk saling berkomunikasi dengan efektif, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahpahaman antara komunikator dengan komunikan.

Pengertian yang senada juga dikemukakan oleh Hidetoshi (2001:1982) dalam *Sanseido Kokugo Jiten*, *hyougen* yaitu ungkapan yang menyatakan hal yang ingin ditunjukkan oleh diri sendiri berdasarkan gerak tubuh, gambar, musik, dan kata.

Perasaan dan pemikiran yang sangat kompleks pada manusia berusaha disampaikan dengan gerak tubuh, musik, gambar, dan kata. Ketika manusia merasa bahagia, maka dia akan menunjukkannya dengan senyuman ataupun dengan tawa, sehingga orang lain tahu apa yang sedang dirasakannya, karena pemikiran dan perasaan adalah hal yang abstrak yang hanya dirasakan atau diketahui oleh orang yang merasakannya saja. Oleh karena itu, butuh cara untuk memberi tahu hal yang abstrak tersebut melalui suatu tindakan yang konkret yaitu dengan ungkapan.

Jadi, berdasarkan dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *hyougen* adalah ungkapan perasaan, pikiran ataupun hal yang ingin ditunjukkan oleh diri

sendiri dalam bentuk isyarat, bahasa, ukiran, gambar, musik, dan lain-lain yang dapat mengungkapkannya. *Hyougen* berfungsi untuk menyatakan perasaan dan pikiran kepada orang lain. Karena hanya dengan suatu tindakan yang konkretlah orang lain bisa mengetahui apa yang sedang dirasakan, karena perasaan adalah suatu hal yang tidak terlihat secara langsung.

Kesulitan pembelajar biasanya berupa kurangnya pemahaman terhadap persamaan dan perbedaan, kapan dan situasi bagaimana suatu kata digunakan dengan benar (Sutedi, 2002:10). Sesuai dengan pernyataan di atas, kesalahan yang biasa terjadi pada pembelajar bahasa Jepang adalah kesalahan dalam menentukan penggunaan suatu *hyougen*, dan apa arti dari *hyougen* tersebut ketika menerjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

Contoh:

- 1) a. 大人 : 私は 5歳に なりたいです。 (O)
Otona : *Watashi wa go sai ni naritai desu.*
Orang dewasa: "Saya ingin berusia 5 tahun."
- b. 大人 : 私は 5歳に なるつもりです。 (X)
Otona : *Watashi wa go sai ni naru tsumori desu.*
Orang dewasa: "Saya bermaksud/ingin berusia 5 tahun."

Contoh kalimat di atas merupakan contoh kesalahan yang umum dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang. Contoh kalimat 1.a adalah contoh kalimat *kibou no hyougen*, sedangkan 1.b adalah contoh kalimat *ishi no hyougen*. Seperti yang dapat kita lihat pada kalimat 1.a dan 1.b, maksud dari kedua kalimat adalah sama, yaitu adanya keinginan untuk menjadi anak yang berusia 5 tahun. Tetapi, jika dilihat dari situasi penggunaan kalimat di atas, pada contoh kalimat 1.a merupakan contoh kalimat dengan penggunaan *hyougen* yang benar. Contoh kalimat 1.a *kibou no*

hyougen, yaitu *hyougen* atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan keinginan atau harapan. *Hyougen* ini lebih tepat digunakan karena pada contoh kalimat di atas adalah pernyataan yang menunjukkan keinginan pada suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Dalam menyatakan keinginan, sah saja menginginkan hal yang mustahil, karena keinginan lebih mengarah pada pemuasan nafsu, dan cenderung tidak ada tindakan nyata untuk menindaklanjuti keinginan tersebut agar menjadi kenyataan.

Sedangkan contoh kalimat 1.b menggunakan *ishi no hyougen* yang merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan kemauan, maksud, dan kehendak pembicara untuk melakukan suatu aktivitas. Contoh kalimat ini salah, karena *ishi no hyougen* menunjukkan kehendak pembicara melakukan aktivitas, sedangkan tidak ada cara atau aktivitas untuk orang yang telah dewasa untuk kembali berusia 5 tahun. *Ishi no hyougen* lebih memfokuskan pada proses dari suatu keinginan yang berusaha diwujudkan menjadi suatu kenyataan melalui suatu tindakan nyata.

Ketidaktahuan akan perbedaan perbedaan situasi dan nilai rasa dari kedua *hyougen* inilah dari kedua ini menyebabkan pembelajar bahasa Jepang cenderung menyamakan kedua *hyougen* ini, sehingga tak jarang menggunakan *ishi no hyougen* untuk mengungkapkan keinginan yang mustahil untuk diwujudkan. Padahal jika dipahami lebih jauh, jelas ada perbedaan dari kedua *hyougen* tersebut. Menurut Fauziyah (2010), perbedaan antara kemauan dan keinginan adalah di dalam kemauan ada tindakan nyata, sedangkan keinginan tanpa diikuti tindakan nyata untuk mewujudkannya menjadi kenyataan. Ketidaktahuan akan perbedaan ini

menyebabkan pembelajar bahasa Jepang cenderung menyamakan kedua *hyougen* ini.

Melihat fenomena ini, dan dari pengalaman penulis sendiri, penulis merasakan sering terjadi kesalahan ketika membuat kalimat yang menyatakan *ishi hyougen* atau *kibou hyougen*. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang kedua *hyougen* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar kesalahan penggunaan *ishi no hyougen* dan *kibou no hyougen* mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2011?
2. Termasuk dalam jenis kesalahan apa kesalahan-kesalahan tersebut?
3. Apa penyebab kesalahan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui berapa besar kesalahan pada penggunaan *ishi no hyougen* dan *kibou no hyougen* mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2011.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan yang dilakukan.
3. Untuk mengetahui penyebab kesalahan tersebut

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis: dapat meningkatkan pemahaman tentang *Ishi no hyougen* dan *Kibou no hyougen* kepada pembelajar bahasa Jepang dalam

perkembangan pembelajaran bahasa Jepang, khususnya terkait tentang pembelajaran *hyougen*.

2. Manfaat praktis: dengan penelitian ini diharapkan pengajar bahasa Jepang dapat lebih jelas dan detail dalam menjelaskan mengenai perbedaan *Ishi no hyougen* dan *Kibou no hyougen*. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan bahan penelitian selanjutnya.

1.5 Definisi Istilah

1. *Hyougen*:

Hyougen adalah ungkapan pikiran dan perasaan pembicara yang diwujudkan melalui suara, bahasa, isyarat tubuh, dan tindakan lain sebagainya.

2. *Ishi no Hyougen*:

Ishi no Hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan kemauan pembicara yang diiringi kesungguhan untuk melakukan aktivitas.

3. *Kibou no Hyougen*:

Kibou no Hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan harapan/keinginan pembicara kepada orang lain tanpa diikuti tindakan nyata.

4. Analisis Kesalahan:

Analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing/bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.